

## Peran Pendidikan Tinggi dalam Pembentukan Identitas Religius dan Eksistensi Diri Mahasiswa Dewasa Awal: Kajian Literatur

Aulya Khoirul Nur Anisa<sup>1</sup>, Muhammad Hakim Witanto<sup>2</sup>, Khusnul Khotimah<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta

### ARTICLE INFO

**Article history:**

DOI:

[10.30595/pssh.v24i.1644](https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1644)

Submitted:

June 14, 2025

Accepted:

July 06, 2025

Published:

July 23, 2025

**Keywords:**

Pendidikan Tinggi, Identitas Keagamaan, Keberadaan Diri, Mahasiswa Usia Dewasa Awal, Tinjauan Pustaka

### ABSTRACT

Mahasiswa di fase awal dewasa mengalami periode transisi yang krusial dalam hidup, ditandai oleh pencarian jati diri, prinsip kehidupan, serta pemahaman tentang keberadaan diri. Dalam proses ini, identitas keagamaan dan eksistensi diri menjadi dua elemen yang saling terkait dan memengaruhi pembentukan karakter dan tujuan hidup seseorang. Di tengah perkembangan globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi yang memengaruhi cara berpikir serta gaya hidup generasi muda, pendidikan tinggi memiliki peran krusial sebagai area strategis untuk membentuk karakter, nilai, dan spiritualitas mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam fungsi pendidikan tinggi dalam pengembangan identitas religius dan keberadaan diri mahasiswa dewasa awal dengan menggunakan pendekatan kajian literatur. Metode yang diterapkan adalah kajian terhadap literatur teoretis dan empiris dari sejumlah jurnal ilmiah, buku, serta dokumen yang relevan yang membahas hubungan antara institusi pendidikan tinggi, religiositas, dan pembentukan identitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tinggi dapat menjadi sarana pengembangan nilai-nilai agama melalui aktivitas akademik dan non-akademik seperti kuliah, organisasi keagamaan, komunitas sosial, serta pelaksanaan ibadah yang disupport oleh kampus. Identitas religius yang dibangun dengan penuh kesadaran dan kemandirian memberikan kontribusi pada penguatan keberadaan diri mahasiswa, seperti meningkatnya ketahanan mental, arah hidup yang lebih jelas, dan pengambilan keputusan yang berakar pada nilai-nilai spiritual. Selain itu, perguruan tinggi juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menggali potensi diri, merenungkan pengalaman hidup, dan menciptakan makna hidup yang autentik. Kesimpulannya, pendidikan tinggi berperan penting dalam membentuk identitas keagamaan dan menguatkan eksistensi diri mahasiswa, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang komprehensif, humanis, dan terpadu untuk mendukung perkembangan mahasiswa secara menyeluruh.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

**Corresponding Author:****Aulya Khoirul Nur Anisa**

Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta

Jl. Ki Ageng Giring, Bansari, Kepek, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55813

Email: [khoirulaulya@gmail.com](mailto:khoirulaulya@gmail.com)

### 1. PENDAHULUAN

Masa dewasa muda, yang biasanya terjadi antara umur 18 hingga 40 tahun, adalah fase transisi krusial dalam kehidupan seseorang. Pada fase ini, seseorang mulai membuat pilihan-pilihan penting dalam

hidupnya, seperti menentukan arah Pendidikan, karier, hubungan sosial dan cara hidup. Proses Ini ditandai dengan penjelajahan identitas secara aktif serta upaya untuk menemukan tujuan hidup yang bermakna. Salah satu konteks yang sangat memengaruhi pembentukan identitas dan tujuan hidup pada tahap awal kedewasaan adalah Pendidikan tinggi. Perguruan tinggi bukan sekadar lembaga pendidikan, melainkan juga komunitas sosial yang rumit, di mana mahasiswa berinteraksi dengan berbagai nilai, budaya, pemikiran, dan pengalaman yang berbeda. Interaksi bersama dosen, rekan sebaya, dan partisipasi dalam aktivitas akademik maupun non-akademik membuka peluang yang sangat luas untuk eksplorasi dan pengembangan diri. Sehingga, pendidikan tinggi dipandang memiliki peranan signifikan dalam membangun dasar identitas individu dan cita-cita jangka panjang mahasiswa. Identitas pribadi Melibatkan Pemahaman seseorang tentang siapa dirinya, apa keyakinan yang dianutnya, dan peran apa yang ingin dijalankannya dalam kehidupan sosial. Sementara itu, makna hidup mencerminkan arah dan tujuan jangka panjang yang memberikan arti terhadap keberadaan seseorang. Memiliki identitas yang konsisten dan tujuan hidup yang jelas terbukti berhubungan dengan kesejahteraan mental yang lebih baik, ketahanan dalam menghadapi stres kehidupan, serta kepuasan dalam menjalani peran sosial dan pekerjaan. Akan tetapi, tidak semua orang dapat membangun identitas dan tujuan hidup dengan cara yang positif dan produktif. Proses ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman, dukungan sosial, serta lingkungan yang diterima. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan tinggi dapat menjadi tempat yang kaya untuk perkembangan psikososial. Mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam akademik dan sosial biasanya memiliki tingkat eksplorasi identitas yang lebih tinggi serta gambaran yang lebih jelas tentang arah hidup mereka. Walaupun demikian, masih ada kekurangan dalam literatur mengenai bagaimana secara khusus elemen-elemen dalam pengalaman pendidikan tinggi—seperti kualitas pengajaran, jenis program studi, partisipasi organisasi kampus, dan dukungan emosional—mempengaruhi pembentukan identitas dan tujuan hidup seseorang.

Berdasarkan konteks tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis dengan mendalam bagaimana pendidikan tinggi berpengaruh pada proses pembentukan identitas diri dan penentuan tujuan hidup individu di usia dewasa awal. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini akan menyelidiki pengalaman pribadi mahasiswa, interaksi psikososial yang mereka jalani, serta elemen-elemen yang mendukung yang berpengaruh terhadap pencapaian identitas dan tujuan hidup yang berarti. Output dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam usaha pengembangan program pendidikan yang lebih komprehensif dan mendukung perkembangan karakter mahasiswa.

## **2. METODE PENELITIAN**

Dalam Penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata baik tertulis maupun lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati. subjek dari data dan yang bisa diperoleh. Metode pengumpulan yang diterapkan adalah pencarian perpustakaan, yaitu penelitian di perpustakaan. Dalam metode pengumpulan data, makalah dan jurnal digunakan sebagai sumber data yang sudah ada. Analisis data dalam penelitian secara teknis dilakukan dengan pendekatan induktif, dimana analisis dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Data – informasi yang didapat dari penelitian pustaka lalu mencari arti dari hasil yang telah dikumpulkan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Pengertian Masa Dewasa**

Istilah dewasa merujuk pada organisme yang sudah mencapai kematangan. Namun biasanya merujuk pada individu. Dewasa adalah individu yang tidak lagi dalam tahap kanak-kanak dan telah berkembang menjadi pria atau wanita secara utuh. Setelah melewati masa anak-anak dan remaja yang panjang, seorang individu akan tiba pada fase di mana ia telah menyelesaikan pertumbuhannya dan wajib berinteraksi dengan masyarakat bersama individu dewasa lainnya. Berbeda dengan periode sebelumnya, masa dewasa adalah fase terpanjang dalam siklus kehidupan. Isu-isu sosial yang harus diteliti agar dapat ditemukan solusi serta meningkatkan kesadaran individu untuk mempersiapkan masa kanak-kanak menjadi masa dewasa yang kuat dan responsif terhadap berbagai situasi, kondisi, dan era. Definisi dewasa dapat bervariasi tergantung dari perspektif yang kita gunakan. Dewasa umumnya mengacu pada telah mencapai usia dewasa dan memiliki kematangan dalam aspek fisik, psikologis, serta sosial. Dalam perspektif hukum, dewasa biasanya diartikan sebagai individu yang dianggap mampu melakukan tindakan hukum berdasarkan peraturan, dengan batas usia yang berbeda-beda (17, 18, atau 21 tahun). Secara Psikologis, Dewasa merupakan fase pertumbuhan individu yang ditandai oleh kedewasaan emosi, kemampuan berpikir logis, dan stabilitas dalam perilaku serta dalam menjalin interaksi sosial. Secara Biologis Dewasa adalah fase di mana individu telah mencapai kematangan fisik dan seksual, biasanya ditandai dengan selesainya periode pubertas. Secara sosial, dewasa

dipandang sebagai individu yang telah menjalankan peran sosial tertentu, seperti berkarier, menikah, atau memiliki tanggung jawab dalam komunitas.

Tiga segmen pada fase dewasa menurut Elizabeth B. Hurlock<sup>1</sup>:

1. Masa Dewasa Awal (Masa Dewasa Dini/Young Adult)  
Masa dewasa awal adalah waktu pencarian stabilitas dan masa reprod uktif, yang merupakan periode yang dipenuhi dengan tantangan serta ketegangan emosional, masa isolasi sosial, periode komitmen serta ketergantungan, perubahan nilai, kreativitas, dan penyesuaian diri terhadap kehidupan yang baru. Berkisar antara usia 18 hingga 40 tahun.
2. Dewasa Madya (Middle Adulthood)  
Masa dewasa menengah ini berlangsung dari usia 40 hingga 60 tahun. Ciri-ciri yang berkaitan dengan aspek pribadi dan sosialnya meliputi; masa dewasa madya adalah periode transisi di mana pria dan wanita beranjak dari ciri-ciri fisik dan perilaku masa dewasa sebelumnya menuju suatu fase kehidupan yang ditandai dengan ciri-ciri fisik dan perilaku yang baru. Perhatiannya terhadap agama kini lebih kuat dibandingkan sebelumnya, dan kadang-kadang ketertarikan serta perhatiannya pada agama ini didasari oleh kebutuhan pribadi dan sosial.
3. Masa Dewasa Lanjut (Masa Tua/Older Adult)  
Fase ini merupakan fase terakhir dalam kehidupan seseorang. Tahap ini berlangsung dari usia 60 tahun hingga akhir kehidupan, ditandai dengan adanya perubahan fisik dan psikologis yang cenderung semakin menurun. Ciri-ciri yang berkaitan dengan penyesuaian individu dan sosialnya adalah sebagai berikut: perubahan yang berhubungan dengan kemampuan gerak, daya fisik, perubahan dalam fungsi mental, perubahan pada sistem saraf, serta penampilan.

#### **b. Pengertian Dewasa Awal**

Masa dewasa awal berlangsung dari usia 18 tahun hingga 40 tahun. Dalam perjalanan hidup manusia, periode dewasa memiliki peranan penting sebagai tahap di mana individu menghadapi berbagai transformasi dan adaptasi. Setiap tahap memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda. Ciri-ciri masa dewasa mencakup kedewasaan emosional, kestabilan sosial, dan pengembangan identitas diri yang kokoh. Salah satu elemen krusial dalam masa dewasa adalah pergeseran minat yang sering kali berhubungan dengan peran sosial dan tanggung jawab yang baru. Penyesuaian pekerjaan menjadi penting seiring dengan perubahan kondisi fisik dan mental, serta kebutuhan untuk mengembangkan perspektif hidup yang baru. Sementara itu, penyesuaian dalam pernikahan memerlukan komunikasi yang baik dan keterampilan menyelesaikan konflik, yang merupakan faktor penting untuk menciptakan hubungan yang seimbang Tugas Perkembangan di Masa Dewasa Pada masa dewasa awal, Hurlock<sup>2</sup> dalam Idaningsih menguraikan adanya tugas perkembangan yang perlu dihadapi. Ini mencakup memulai karier, memilih pasangan, belajar menyesuaikan diri dengan komitmen dalam hubungan serius, membangun keluarga, mendidik anak, mengatur rumah tangga, menjalankan tanggung jawab sebagai warga negara, dan menemukan kelompok sosial yang menghibur. Optimalisasi perkembangan awal dewasa berkaitan dengan penyelesaian tugas-tugas perkembangan yang dihadapi selama periode itu. Menurut Havighurst, tugas perkembangan yang harus dijalani pada masa dewasa awal mencakup memilih teman, belajar berbagi hidup, memulai keluarga, mengelola rumah tangga, memulai karier, bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik, dan menemukan kelompok sosial yang sesuai dengan nilai-nilai individu<sup>3</sup>. Proses memilih teman sosial adalah tahap penting bagi individu dewasa muda setelah masa remaja, saat perkembangan fisiologis (seksual) mereka meningkat dan mereka bersiap menghadapi tugas reproduktif, seperti berhubungan seksual dengan lawan jenis. Mempelajari cara hidup berdampingan dengan pasangan merupakan langkah krusial dalam fase awal kedewasaan. Melalui pernikahan, individu akan belajar untuk menerima dan memahami pasangan mereka, serta berkolaborasi dalam menciptakan rumah tangga. Akan tetapi, kadang-kadang persoalan dan hambatan dapat timbul, bahkan sampai pada perceraian. Memulai kehidupan berumah tangga adalah aspek penting dari masa dewasa awal. Walaupun rentang umur dewasa muda sekitar dua puluh tahun, setelah mencapai usia lebih dari 25 tahun, banyak yang telah menyelesaikan studi dan melanjutkan ke dunia pekerjaan. Ini memberi mereka kesempatan untuk memulai kehidupan berkeluarga dengan lebih dewasa. Mengatur rumah tangga adalah tugas krusial bagi orang-orang yang sudah menikah. Mereka perlu berupaya untuk menciptakan, menjaga, dan meningkatkan kehidupan keluarga mereka dengan baik demi mencapai kebahagiaan. Kehidupan dalam keluarga memerlukan kolaborasi dan penyesuaian yang tepat antara pasangan. Memulai perjalanan karier adalah langkah krusial bagi para pemuda setelah menyelesaikan pendidikan resmi. Mereka berusaha

<sup>1</sup> Frezy Paputungan, Karakteristik Perkembangan Masa Dewasa Awal Developmental Characteristics of Early Adulthood, Vol. 3 Nomor 1, Januari 2023, Hal. 04

<sup>2</sup> Frezy Paputungan, Karakteristik Perkembangan Masa Dewasa Awal Developmental Characteristics of Early Adulthood, Vol. 3 Nomor 1, Januari 2023, Hal. 02

<sup>3</sup> Dr, Yeni kardeli, M.Pd., Kons, tugas tugas Perkembangan Orang Dewasa Menurut Havighurst

menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk meraih kesuksesan dalam karier yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Dengan meraih kinerja yang optimal, mereka dapat memberikan kehidupan yang makmur bagi keluarga mereka. Menjadi warga negara yang baik juga merupakan aspek penting dalam pertumbuhan dewasa awal. Ini mencakup berbagai langkah, seperti mengikuti peraturan serta undang-undang negara, membayar pajak, dan berkontribusi aktif dalam menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat. Mendapatkan kelompok sosial yang sesuai dengan nilai-nilai pribadi juga merupakan aspek penting dalam perkembangan dewasa dini. Ini melibatkan menjalin hubungan dengan individu yang memiliki minat, nilai, dan tujuan yang sama, seperti dalam bidang pekerjaan atau hobi tertentu. Secara khusus, tugas perkembangan dalam masa dewasa dikelompokkan menjadi<sup>4</sup>.

1. Interdependen emosional dan ekonomi

Interdependensi emosional adalah kemampuan individu untuk berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang tua, anggota keluarga, atau teman, sehingga mereka memperoleh otonomi pribadi. Di masa dewasa awal, seseorang dapat menjalin ikatan emosional yang mendalam, terlihat dari kemampuan mereka untuk tidak cepat merasa kecewa atau marah saat orang lain memiliki pandangan yang berbeda. Mereka juga memperlihatkan pengendalian emosi yang lebih baik dan konsisten. Selain itu, di tahap dewasa awal, seseorang mulai menunjukkan kemandirian finansial dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga, serta mampu mengelola keuangan dengan baik.

2. Interdependen memilih pasangan hidup

Menentukan pasangan hidup atau berikatan dalam pernikahan adalah saat krusial dalam perjalanan hidup di awal usia dewasa. Saat ini, kaum dewasa muda dapat menilai calon pasangan hidup mereka dengan cara yang lebih realistis, terutama dalam konteks hubungan suami istri, kehidupan seksual, aspek ekonomi, serta interaksi dengan keluarga mertua.

3. Interdependen sosial dan ekspansivitas karir

Interdependen sosial menunjukkan bahwa individu telah diterima dalam komunitas orang dewasa dan mencerminkan karakteristik yang biasanya dimiliki oleh orang dewasa, seperti memiliki tanggung jawab sosial, pekerjaan, pendidikan yang memadai, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan kesiapan untuk menjalankan tanggung jawab yang diberikan. Saat seseorang dianggap sudah dewasa secara sosial, itu menandakan bahwa mereka telah memiliki kemampuan untuk mengambil sikap dan membuat pilihan.

### c. Pengertian Identitas Diri

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, identitas merupakan karakteristik atau keadaan khusus dari seorang individu. Sementara itu, diri merujuk pada individu (terpisah dari yang lain). Identitas diri adalah karakteristik atau kondisi individu yang membedakannya dari orang lain. Identitas dapat disebut sebagai ciri khas yang membedakan seseorang dari yang lain. Sebuah identitas pribadi dapat terbentuk di dalam lingkungan keluarga maupun di dalam masyarakat. Proses pembentukan identitas diri merupakan hasil dari upaya seseorang yang belajar dari berbagai aspek lingkungan dan menyatukannya menjadi suatu kerangka yang indah dalam kehidupan, yang juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun pola pikir (mindset) dan sikap mental. Selain itu, Stuart dan Sunden memandang identitas diri (self-identity) sebagai kesadaran diri yang berasal dari pengamatan dan penilaian, yang merupakan sintesis dari seluruh aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sementara itu, Identitas diri menurut Rawlins merupakan elemen dari konsep diri yang memungkinkan individu untuk menjaga pandangan yang konsisten dan dengan demikian memungkinkan seseorang untuk memiliki posisi yang stabil di sekitarnya. Seseorang yang memiliki identitas diri yang kokoh akan melihat dirinya sebagai berbeda dari orang lain, istimewa dan tak tertandingi. Kemandirian muncul dari rasa berharga, keterampilan, dan pengendalian diri. Seseorang yang otonomi mampu mengelola dan mengakui dirinya. Salah satu landasan pandangan seseorang mengenai kecukupan peran yang dimilikinya adalah ego yang datang bersama peran itu, yang berkembang sejalan dengan harga dirinya.

Akhirnya, harga diri yang tinggi merupakan hasil dari terpenuhinya kebutuhan peran dan selaras dengan cita-cita diri seseorang. Selain sejumlah pakar tersebut, Pdt. Dr. Daniel Nuhamara dalam karyanya Pembimbing PAK juga mempelajari secara khusus tentang Identitas diri atau pribadi yang merupakan terjemahan dari self identity, terdiri dari kata "self" dan "Identity". Diri (self) diartikan sebagai sebuah konsep yang meliputi tiga aspek yang saling berhubungan dari individu, yaitu gambaran diri (self image), sistem nilai (value system), dan pandangan dunia (world view) seseorang. Sementara itu, "identitas" diartikan sebagai pengalaman tentang kontinuitas dan kesamaan (continuity and sameness) yang kita miliki mengenai diri kita sendiri. Kedua konsep ini sangat terhubung, sehingga para pakar cenderung menyatukan keduanya menjadi satu konsep yang disebut "identitas diri." Dengan demikian, Groome mendefinisikan identitas diri sebagai kesadaran (awareness) yang konsisten dan tetap yang kita miliki tentang citra diri, pandangan hidup, serta sistem nilai yang kita anut. Ada pula pakar yang menjelaskan bahwa identitas diri atau pribadi terdiri

<sup>4</sup> Rafli Dwilianto, *Perkembangan Masa Dewasa Awal*, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 7 Nomor 3, 2024, Hal. 03

dari tiga unsur utama yang saling terhubung, yaitu sistem kepercayaan (believe system), sistem nilai (value system), dan bagaimana kedua sistem tersebut memengaruhi pola perilaku (pattern of behaviour) seseorang. Proses penentuan identitas dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu identitas yang terbentuk secara alami dan identitas yang terbentuk secara sosial. Proses terbentuknya identitas secara alami ini dapat dilihat dari ciri-ciri fisik yang dimiliki seseorang sejak lahir. Seperti warna epidermis, rambut, iris, dan bentuk tubuh lainnya. Proses pembentukan identitas secara alami ini juga bisa menuju pada pembentukan identitas ras atau suku bangsa tertentu. Ini dapat dilihat dari karakteristik khas suatu ras, seperti ras Kaukasoid yang memiliki kulit cerah dan mata biru. Sementara itu, pembentukan identitas sosial terjadi dari hasil interaksi individu dengan orang lain maupun dengan kelompok. Ciri sosial individu dapat terlihat dari cara mereka berpakaian, serta gaya berbicara yang mencerminkan kelompok sosial tertentu. Identitas sosial individu ditentukan oleh kelompok yang menjadi bagian dari orang tersebut. Kelompok sosial atau komunitas tertentu dapat memberikan pengaruh anggotanya agar dapat menjadi diri sendiri dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan. Bergabung dalam sebuah komunitas dengan minat yang serupa bisa mendorong individu untuk lebih menonjolkan ciri khasnya. Di samping itu, juga terjadi pembentukan identitas dalam konteks budaya.

Budaya masing-masing individu beragam dan terbentuk dari kebiasaan yang dijalani. Menurut Ting Toomey dalam buku *Mindfulness* yang ditulis oleh Rini Darmastuti, identitas budaya ini adalah perasaan keterikatan seseorang terhadap suatu budaya tertentu.<sup>5</sup> Pembentukan identitas budaya ini juga bisa terjadi karena beberapa faktor, seperti hasil dari pencarian atau diperoleh sejak lahir. Identitas budaya dapat ditempuh oleh individu melalui proses eksplorasi, bertanya, dan eksperimen terhadap suatu budaya. Sementara itu, identitas budaya yang didapatkan sejak lahir ini bisa berupa penerimaan diri terhadap internalisasi budaya yang pada akhirnya membentuk jati diri. Selanjutnya, terdapat sebuah identitas yang juga sangat krusial, yaitu pengembangan identitas dari individu itu sendiri. Identitas seseorang bisa didapatkan dari informasi dasar seperti nama dan tanggal lahir. Identitas orang ini juga dapat digolongkan berdasarkan jenis kelamin yang dipilih. Dapat disimpulkan bahwa pembentukan identitas pada setiap individu dapat terjadi melalui interaksi sosial, lingkungan, budaya, ataupun dari diri individu sendiri.

#### **d. Tujuan Hidup**

Tujuan hidup yaitu suatu arah atau tujuan jangka panjang yang memberikan arti, petunjuk, dan semangat dalam kehidupan individu. Tujuan hidup mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan aspirasi individu, serta berfungsi krusial dalam membantu orang dalam membuat keputusan dan mengatasi rintangan hidup. Mempunyai tujuan hidup yang jelas juga berhubungan dengan kesejahteraan mental, kepuasan dalam hidup, serta pertumbuhan diri yang positif. Tujuan hidup merupakan elemen terpenting dalam arti hidup atau dapat juga disebut sebagai elemen yang menciptakan makna hidup. Makna kehidupan merupakan sesuatu yang mendalam dan di dalamnya terkandung tujuan hidup. Makna hidup merupakan hal-hal yang dianggap sangat krusial dan berharga, memberikan nilai khusus bagi individu, sehingga pantas dijadikan tujuan dalam hidup (the purpose in life). Tujuan hidup, yaitu perkara-perkara yang harus diraih dan dilaksanakan. Makna hidup dan tujuan hidup saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Makna hidup berawal dari sebuah visi, sementara harapan dan tujuan hidup menjadi alasan bagi individu untuk terus bertahan.

Tujuan hidup serta perkembangan psikososial saling terkait dengan erat. Tujuan hidup yang tegas bisa memberikan panduan dan arti dalam perkembangan psikososial individu, mendukung seseorang untuk mencapai berbagai tahap perkembangan dengan lebih baik. Sebaliknya, kemajuan psikososial yang positif dapat membantu dalam mencapai tujuan hidup yang bermanfaat. Berbagai elemen utama yang berpengaruh terhadap pembentukan tujuan hidup mencakup lingkungan keluarga, pengalaman pribadi, lingkungan sosial, budaya, pendidikan, kepribadian, serta perkembangan teknologi. Motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) dan dari luar (ekstrinsik) juga berkontribusi pada pencapaian tujuan. Komitmen, keyakinan, dan nilai-nilai individual pun sangat krusial dalam menentukan arah kehidupan seseorang.

#### **e. Pendidikan Tinggi**

Pendidikan atau edukasi merupakan upaya terencana yang mendasar untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, ilmu kehidupan, pengetahuan umum, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk masyarakat berdasarkan pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3, menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

<sup>5</sup> Shafa Aulia Nursani, "Bagaimana Proses Sebuah Identitas Terbentuk? <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6681242/bagaimana-proses-sebuah-identitas-terbentuk-simak-penjelasan-dia-sini>. Diakses pada tanggal 22 April 2025

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Pendidikan tinggi memiliki tiga fungsi utama yaitu pendidikan, pribadi, dan sosial.<sup>6</sup> Fungsi akademik fokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan tertentu dalam bidang ilmu pengetahuan. Fungsi pribadi menekankan pengembangan sifat, nilai, dan keterampilan individu dalam menghadapi kehidupan. Fungsi sosial menekankan peran pendidikan tinggi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik melalui sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan tinggi memiliki peranan vital dalam membangun karakter dan identitas seseorang. lingkungan perguruan tinggi memberikan peluang bagi mahasiswa untuk memperkuat nilai-nilai moral, etika, dan karakter melalui interaksi dengan pengajar, teman sejurusan, serta berbagai aktivitas kampus.

#### **f. Hubungan antara Pendidikan Tinggi dan Perkembangan Diri**

Lingkungan universitas memiliki peranan krusial dalam penemuan jati diri mahasiswa. Kampus menawarkan fasilitas untuk interaksi sosial, pengembangan pribadi, dan pengalaman yang beragam, yang memengaruhi cara mahasiswa memandang diri mereka dan lingkungan di sekitarnya.

Aktivitas akademik dan non-akademik memiliki dampak yang berbeda tetapi saling mendukung dalam mencapai tujuan hidup. Aktivitas akademik, seperti pembelajaran, menjadikan dasar pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk beragam bidang karir dan kehidupan. Sementara itu, aktivitas non-akademik, seperti ekstrakurikuler, organisasi, dan kegiatan sukarela, berkontribusi pada pengembangan soft skills, jaringan sosial, serta kemampuan kepemimpinan yang krusial untuk keberhasilan di berbagai bidang.

#### **4. SIMPULAN**

Masa dewasa muda, yang mencakup usia sekitar 18 sampai 25 tahun, adalah fase penting dalam siklus kehidupan manusia. Pada fase ini, individu mengalami berbagai transisi signifikan, seperti kemandirian finansial, penentuan karir, hubungan interpersonal yang lebih rumit, serta pencarian makna dan tujuan hidup. Secara psikososial, periode ini ditandai oleh intensitas yang tinggi dalam eksplorasi dan pencarian identitas, di mana individu mulai mengembangkan gambaran yang lebih konsisten mengenai siapa dirinya dan ke arah mana hidup yang ingin dijalannya. tahap ini sebagai momen krusial untuk membentuk identitas yang kokoh dan menetapkan peran dalam komunitas. Identitas diri dalam konteks ini mengacu pada pemahaman internal seseorang tentang siapa dirinya, nilai-nilai yang dipegang, serta keselarasan antara pikiran, emosi, dan tindakan dalam berbagai situasi sosial. Pembentukan identitas adalah proses yang terjadi melalui eksplorasi, penilaian, dan komitmen terhadap berbagai pilihan hidup yang diambil. Tanpa identitas yang kokoh, individu sering kali menghadapi kebingungan peran, rasa ragu terhadap diri sendiri, dan ketidakpastian dalam membuat keputusan penting. Sementara itu, tujuan hidup merupakan pembentukan psikologis yang memberikan arti, arah, dan dorongan terhadap tindakan dan keputusan individu. Tujuan hidup tidak hanya berfungsi sebagai tanda makna eksistensi individu, tetapi juga sangat terkait dengan kesejahteraan mental, ketahanan psikologis, dan kepuasan hidup. Dalam konteks tersebut, pendidikan tinggi memiliki peran penting sebagai tempat pembentukan jati diri dan penetapan arah hidup. Pendidikan tinggi bukan hanya tempat untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan akademis, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya yang mendukung pengembangan diri. Melalui interaksi dengan pengajar, rekan sebaya, partisipasi dalam organisasi, dan tantangan akademis, mahasiswa diperkenalkan kepada beragam perspektif baru, nilai-nilai yang berbeda, serta peluang untuk mengeksplorasi berbagai potensi peran sosial. Proses ini berperan penting dalam penjelajahan dan penggabungan identitas yang lebih dewasa

Dampak positif yang signifikan antara individu pendidikan tinggi dan evolusi identitas diri serta aspirasi hidup. Mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam aktivitas akademik dan non-akademik biasanya memiliki pemahaman diri yang lebih baik, kepercayaan diri yang lebih kokoh, serta tujuan hidup yang lebih jelas dan terarah. Eksposur kepada berbagai bidang studi juga membantu mahasiswa untuk membangun pola pikir reflektif dan kritis, yang nantinya memperkuat proses penetapan tujuan hidup yang signifikan.

Lebih lanjut, pengalaman pendidikan tinggi yang kaya akan dinamika sosial dan intelektual juga memperkuat kemampuan individu dalam menghadapi kerumitan kehidupan. Pendidikan tinggi menciptakan suasana yang mendukung proses "trial and error" dalam pembentukan identitas dan penilaian terhadap tujuan hidup. Di samping itu, dukungan sosial dari lingkungan akademis, yang meliputi dosen, teman sebaya, dan layanan konseling, terbukti sebagai faktor mediasi yang penting dalam memperkuat dampak pendidikan terhadap perkembangan psikososial mahasiswa.

---

<sup>6</sup> Rully Desthian Pahlephi, "Memahami Fungsi dan Tujuan Pendidikan di Indonesia" <https://www.detik.com/bali/berita/d-6412949/memahami-fungsi-dan-tujuan-pendidikan-di-indonesia>. Diakses pada tanggal 22 April 2025

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tinggi memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung pembentukan identitas diri dan penetapan tujuan hidup individu pada fase dewasa awal. Pendidikan tinggi tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam membentuk individu secara utuh—yang mampu mengenali diri, menentukan arah hidup, serta menjalani kehidupan dengan kesadaran dan tujuan yang jelas.

Sebagai dampak praktis, institusi pendidikan tinggi diharapkan tidak hanya menekankan aspek akademis, melainkan juga secara proaktif mendukung pengembangan identitas dan tujuan hidup mahasiswa melalui kebijakan kurikulum yang humanis, beragam kegiatan ekstrakurikuler, layanan konseling yang mudah diakses, serta penciptaan budaya kampus yang inklusif dan mendukung. Dengan cara demikian, pendidikan tinggi dapat melaksanakan perannya secara komprehensif sebagai agen perubahan individu dan masyarakat yang efisien.

## REFERENSI

laraswati, f. u. (2024). Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner. *PENGARUH LINGKUNGAN KAMPUS TERHADAP IDENTITAS*, 4.

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6681242/bagaimana-proses-sebuah-identitas-terbentuk-simak-penjelasan-dia-sini>

[https://www.scribd.com/document/431791079/Havigrust-118600195\\_file5.pdf](https://www.scribd.com/document/431791079/Havigrust-118600195_file5.pdf)

mrizal1,+362.+30140-Article+Text-100807-1-4-20240623 (1).pdf

1139-Article Text-3455-1-10-20230516 (1).pdf

<https://www.detik.com/bali/berita/d-6412949/memahami-fungsi-dan-tujuan-pendidikan-di-indonesia>

Knowles, M. S. (1973). *Adult Learning Theory (Andragogy)*

Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2013). *Adult Learning: Linking Theory and Practice*

Illeris, K. (2018). *Contemporary Theories of Learning: Learning Theorists in Their Own Words*